

Teologi Kerajaan Berdasarkan Injil Matius

Stefanus Suheru

Sekolah Tinggi Teologi Kingdom
suherustefanus@sttkingdom.ac.id

Abstract

This study focuses on the specific use of the term Kingdom in Matthew's Gospel. There are two main reasons researchers chose this topic. First, Matthew is the book that links the Old and New Testaments, so this discussion of the Kingdom in the first Gospel is very important. Second, the concept of the kingdom is featured prominently in Matthew's Gospel; for in fact, that is the central theme of the book. To achieve this study, researchers used literary methods or literature reviews with descriptive and analytical approaches. The results of this study found that the Kingdom of God is the government of God who has entered this age through the presence of Jesus and will be perfect in His reign at the time of His second coming in the future.

Keywords: *Theology; Kingdom; Matthew's Gospel*

Abstrak

Studi ini berfokus pada penggunaan khusus dari istilah Kerajaan dalam Injil Matius. Ada dua alasan utama peneliti memilih topik ini. Pertama, Matius adalah kitab yang menghubungkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sehingga pembahasan Kerajaan dalam Injil pertama ini sangat penting. Kedua, konsep Kerajaan ditampilkan secara mencolok dalam Injil Matius; karena sebenarnya, itulah tema sentral kitab tersebut. Untuk tercapainya kajian tersebut, peneliti menggunakan Metode literer atau tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Kerajaan Allah merupakan pemerintahan Allah yang telah memasuki zaman ini melalui kehadiran Yesus dan akan menjadi sempurna dalam pemerintahan-Nya pada saat kedatangan-Nya yang kedua kalinya di waktu yang akan datang.

Kata Kunci: Teologi; Kerajaan; Injil Matius

PENDAHULUAN

Matius menyebutkan istilah “Kerajaan Allah” empat kali, “Kerajaan Surga” tiga puluh tiga kali, dan istilah “Kerajaan” digunakan tujuh belas kali dalam Injilnya. Hal ini memperlihatkan Kerajaan Allah

merupakan tema sentral dalam Injil Matius. Meskipun Walvoord dan Vine percaya Kerajaan Surga dapat dibedakan dalam beberapa cara dari Kerajaan Allah¹, sebagian besar teolog mengakui bahwa kedua istilah tersebut sinonim².

¹John F. Walvoord, *Matthew - Thy Kingdom Come* (Chicago, IL: Moody Press, 1974), 30; W.E. Vine, *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words* (Thomas Nelson Publishers, 1985), s.v. 'Kingdom', reproduced in BibleSoft, *PC Study Bible* [CD-ROM] (Seattle Wash. 1992-1996).

²E.g., Ed Glasscock, *Matthew*, Moody Gospel Commentary (Chicago, IL: Moody Press, 1997), 70; D.A. Carson, *Matthew*, Expositor's Bible

Commentary, vol 1 (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1995), 100; G.E. Ladd, "Kingdom of Christ, God, Heaven," in *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids, MI: Baker, 1984), 607; Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament: Abridged in One Volume*, ed. Geoffrey Bromiley (Grand Rapids, MI: Eerdmans 1985, reprinted 1992), s.v. "basileia."

Para sarjana dari berbagai aliran teologi yang berbeda, sependapat bahwa berita utama yang disampaikan Yesus adalah tentang Kerajaan Allah. Jürgen Moltmann, seorang teolog pencetus teologi pengharapan (*Theology of Hope*), menyatakan eratnya hubungan Yesus dengan berita Kerajaan Allah melalui pernyataannya, “*Anyone who gets involved with the Kingdom of God. This is an inescapable fact, for Jesus’ own concern was, and is, God’s Kingdom. . . . That is obviously and palpably true; for who is Jesus? Simply the Kingdom of God in Person.*”³ Hans Küng, seorang teolog Katolik, juga merumuskan pentingnya Kerajaan Allah sebagai pusat proklamasi Yesus dengan menyatakan, “*This seems [Kingdom of God] is at center of His proclamation. . . .*”⁴ Hal yang sama dikemukakan oleh Jon Sobrino, seorang teolog pembebasan dan imam Yesuit, “*The most certain historical datum about Jesus’ life is that the concept which dominated his preaching, the reality which gave meaningfulness to all his activity, was ‘the Kingdom of God.’*”⁵ Teolog

pembebasan lain dari kalangan Protestan Choan Seng Song turut mengklaim sentralitas Kerajaan Allah sebagai inti dari berita Yesus. Mengutip pandangan Güther Bornkamm, yang menulis, “*The reign of God, then, sums up the whole message of Jesus.*”⁶ Bahkan, ia lebih jauh menyimpulkan bahwa identitas Yesus tidak dapat dilepaskan dari berita Kerajaan Allah yang disampaikan-Nya, “*It is more than that. All Jesus said and did has to do with the reign of God.*”⁷ Walter Rauschenbusch, bapak teologi *Social Gospel*, yang menempatkan Kerajaan Allah sebagai dasar berteologinya untuk menentang konsep eksklusif sempit Gereja sebagai Kerajaan Allah menyatakan pentingnya Kerajaan Allah, *If theology is to offer an adequate doctrinal basis for the social gospel, it must not only make room for the doctrine of the Kingdom of God, but give it a central place and revise all other doctrines so that they will articulate organically with it. This doctrine is itself the social gospel. . . . To those whose minds live in the social gospel, the Kingdom of God is a dear truth, the marrow of the gospel.*⁸

³Jürgen Moltmann, *Jesus Christ For Today’s World* (Minneapolis: Fortress, 1994), 7.

⁴Hans Küng, *On Being a Christian* (New York: Doubleday, 1975), 214.

⁵Jon Sobrino, *Christology at the Crossroads* (Maryknoll: Orbis, 1984), 41. Lihat juga Gustavo Gutiérrez, *The Truth Shall Make You Free: Confrontation* (Maryknoll: Orbis, 1991), 117.

⁶Güther Bornkamm, *Jesus and the Reign of God* (Minneapolis: Fortress, 1993), 4.

⁷Ibid.

⁸Walter Rauschenbusch, *A Theology for the Social Gospel* (Nashville: Abingdon, 1945), 131. Bagi penulis, ini adalah salah satu kekeliruan Agustinus yang menyamakan Kerajaan Allah dengan gereja, “Then it must be out of His present kingdom, the Church, that they are gathered. . . . Therefore the Church even now is the kingdom of God, and the kingdom of Heaven. . . .” (*The City of God* [trans.; New York: The Modern Library, 1950], 725-726).

David Wenham menyimpulkan bahwa para sarjana modern yang tampaknya tidak dapat sepakat dalam hampir setiap hal tentang Yesus, “. . . *are nearly unanimous on this one point—that Jesus proclaimed the coming of the Kingdom.*”⁹

Frank sebagaimana dikutip oleh Roy Pieter mengatakan bahwa Kerajaan Allah adalah sebuah pemerintahan, dimana di dalamnya ada sebuah kekuasaan, memiliki seorang raja, memiliki sebuah hukum (rohani), dan untuk menjadi anggota dari kerajaan ini adalah untuk menempatkan diri dalam ketundukkan dalam pemerintahan Allah¹⁰

Akhirnya, dari Myles Munroe, seorang penginjil, pengajar, dan gembala dari Bahamas Faith Ministries International (BFMI) dan Myles Munroe International (MMI) mendefinisikan Kerajaan Allah secara praktis.

Kerajaan adalah satu pengaruh dari pemerintahan seorang raja atas suatu wilayah, di mana dia mempengaruhi wilayah itu dengan kehendak, tujuan, dan nilainya, yang menghasilkan budaya dan standar moral bagi warganya.¹¹

Senada dengan Myles Munroe, George Eldon Ladd mengartikan Kerajaan sebagai

berikut. Basilia dapat diartikan seseorang berdaulat yang mempraktekkan otoritasnya di atas suatu wilayah, dan atas orang-orang yang menjadi bagian dari wilayah itu; tetapi ini hanyalah merupakan makna sekunder. Makna yang lebih utama adalah tentang otoritas untuk memerintah, kedaulatan sang raja.¹²

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah sebagai Raja yang berdaulat dalam mempraktekkan otoritas-Nya atas wilayah dan warga Kerajaan-Nya.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode literer atau tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Tinjauan pustaka memiliki konotasi bahwa apa yang dibaca dan dikumpulkan oleh peneliti dalam kegiatan ini terbatas pada teori atau informasi yang dapat ditelusuri dari kepustakaan (buku, jurnal dan lain sebagainya). Untuk itu, cara kerja yang digunakan adalah dengan menelusuri berbagai informasi tentang Kerajaan di dalam Injil Matius menjadi acuan dasar dalam penelitian ini. Penelitian dimulai dengan melihat konsep Kerajaan Allah di dalam Perjanjian Lama, yang membawa kepada pemahaman makna Kerajaan Allah

⁹David Wenham, *Paul: Follower of Jesus or Founder of Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 35.

¹⁰Pieter, Roy. “Keluarga Kristen Berbasis Kerajaan Allah Di Jemaat GBI ROCK Satelit Kota Denpasar”. *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 30, 2020). Accessed July 6, 2021.

<http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/56>

¹¹Myles Munroe, *Kingdom Citizenship* (Shippensburg: Destiny Image Publisher, 2016),

¹²George Eldon Ladd, *The Gospel of The Kingdom* (Grand Rapids: WMB Eerdmans Publishing Co.,1959), 13.

Versi Yesus, sebagaimana dicatat di dalam Injil Matius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Allah Dalam Perjanjian Lama

Satu-satunya cara untuk memahami dengan baik pesan atau makna Kerajaan Allah yang disampaikan Yesus dan dicatat di dalam Injil Matius adalah dengan melihat kembali konsep ini ke belakang menurut tradisi Perjanjian Lama. Hal ini dapat dipahami bahwa apa yang disampaikan oleh Yesus bersumber dari Perjanjian Lama (bdk. Matius 5:17-19). Lagi pula, konsep Kerajaan Allah itu tentu tidak asing bagi kalangan Yudaisme saat itu yang memang erat memegang Perjanjian Lama.

Pada umumnya, para ahli setuju bahwa konsep Kerajaan Allah yang berkembang dalam Yudaisme bukan dalam makna area kekuasaan atau sebuah teritorial dengan seorang raja yang memerintah di atasnya. Kerajaan Allah juga tidak dipahami dalam pengertian modern seperti halnya kekaisaran Jepang atau konsep kerajaan Inggris (*Kingdom*), karena frasa ini bertendensi simbolik saja. Sekarang ini, seorang Ratu di kerajaan Inggris atau Kaisar di Jepang, tidak lagi mempunyai kuasa apapun untuk memerintah. Kekuasaan politik atau militer sepenuhnya terletak dalam

tangan seorang Perdana Menteri. Ia hanya menjadi penguasa simbolik untuk mempertahankan tradisi kuno yang sudah hampir terkikis habis oleh tuntutan sistem demokrasi-liberal modern. Ambiguitas inilah yang menyebabkan banyak kalangan yang kurang sepakat dengan istilah *Kingdom of God*, dan lebih setuju dengan terminologi *Reign of God*.

Kata Ibrani untuk “kerajaan” adalah “*malkuth*”. Seorang ahli Perjanjian Baru, C. H. Dodd mengatakan bahwa “*malkuth*” merupakan kata benda abstrak yang dapat berarti: kemerdekaan (*kingship*), kuasa pemerintahan (*kingly rule*), pemerintahan (*reign*) atau kedaulatan (*sovereignty*).¹³ Secara sederhana, ia mengartikan “the *malkuth of God*” (Kerajaan Allah) sebagai: “God reigns as King” atau “Allah bertahta sebagai raja”. Dengan demikian, frasa Kerajaan Allah dapat diartikan, “. . . *the idea of God, and the term ‘kingdom’ indicates that specific aspect, attribute or activity of God, in which He is revealed as King or sovereign Lord of His people, or of the universe which He created.*”¹⁴

Kaufmann Kohler, seorang teolog Yahudi memberikan definisi lain namun serupa (dan menguraikan secara lebih jelas tentang King of the universe yang dipaparkan Dodd), “*Reign or*

¹³C. H. Dodd, *The Parables of the Kingdom* (New York: Charles Scribner's, 1961),

21.

¹⁴Ibid.

sovereignty of God as contrasted with the kingdom of the worldly powers. The hope that God will be King over all the earth, when all idolatry will be banished, is expound in prophecy and song."¹⁵

Dari dua definisi ini terlihat satu pengertian yang sama bahwa Kerajaan Allah sama sekali tidak menunjuk kepada sebuah lokasi atau tempat yang istimewa dan penuh dengan kebahagiaan (seperti gambaran Surga yang banyak dipahami orang Kristen selama ini) melainkan menunjuk kepada pemerintahan Allah atas umat-Nya dan atas semesta ciptaan-Nya, yang berbeda bahkan bertolak belakang dari pemerintahan dunia ini.

Dalam sejarahnya, konsep *the kingship of YHWH* mengalami perkembangan yang signifikan. Sejarah *the kingship of YHWH* sebenarnya telah ditulis sejak Taurat. Melalui pujian umat dalam Keluaran 15:18, setelah mereka berhasil lolos dari kejaran bala tentara Mesir lewat peristiwa spektakuler yang dilakukan YHWH di depan mata mereka, termaktub dengan jelas pengakuan bahwa hanya Dia yang layak untuk memerintah mereka selama-lamanya. Pengakuan mereka ini kemudian ditahbiskan lewat kovenan Sinai, di mana mereka diangkat dari antara segala bangsa menjadi "*kingdom of priest,*" kerajaan imam, kerajaan di mana Allah

memerintah dan umat patuh serta melayani-Nya (Keluaran 19:4-6; bdk. Ulangan 33:5).

Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi hal yang sangat tidak diinginkan. Umat ternyata meminta raja dari kalangan mereka (1 Samuel 8:6-22). Tindakan demikian sama saja dengan pemberontakan terhadap sistem teokrasi mutlak yang telah dideklarasikan Allah di Sinai melalui Musa, hamba-Nya. Perjalanan berikutnya menyebutkan Tuhan "memaklumi" hal ini (1 Samuel 12), namun aturan main yang ditetapkan adalah sang raja terpilih tidak punya kedaulatan atas umat.

Hal ini tentu saja menimbulkan satu masalah pelik yang ada di balik konsep Kerajaan Allah. Apakah ada dua kerajaan di dalam Kerajaan Allah: Kerajaan yang bersifat spiritual-teokratis (dipimpin oleh YHWH) dan kerajaan yang bersifat politis-monarkis (dipimpin oleh raja-manusia)? Masalah ini tidak mudah namun menjadi titik berangkat penting yang pada akhirnya membawa pemahaman makna Kerajaan Allah versi Yesus.

Masalah ini hanya dapat dipecahkan dengan melihat kembali Keluaran 19:4-6 dan Ulangan 17:14-20. Di dalam Keluaran 19:4-6, Allah mendeklarasikan Kerajaan Allah yang diistilahkan-Nya:

Funk & Wagnals, 1901), 7.502-503.

¹⁵"Kingdom of God" dalam Jewish Encyclopaedia (ed. Cyrus Adler, et al.; London:

kerajaan imam. Peneliti setuju dengan komentar John I. Durham terhadap Keluaran 19:6 yang menyatakan bahwa makna kerajaan imam ini tidak dapat dilepaskan dari dua konteks yang melekat dan melatarbelakangi konsep ini yakni “harta kesayangan” dan “bangsa yang kudus,” yang merupakan dwitunggal penting dalam kovenan YHWH dengan Israel.¹⁶ Sebagai “harta kesayangan,” Israel “. . . *become uniquely Yahweh’s prized possession by their commitment to him in covenant,*” dan sebagai “bangsa yang kudus,” Israel: . . . *then represents a third dimension of what it means to be committed in faith to Yahweh: they are to be a people set apart, different from all other people by what they are and are becoming—a display-people, a showcase to the world of how being in covenant with Yahweh changes a people.*¹⁷

Dengan demikian, sebagai kerajaan imam, Israel, “. . . *was always supposed to be: a kingdom run not by politicians depending upon strength and connivance but by priests depending on faith in Yahweh, a servant nation instead of a ruling nation.*”¹⁸

Atas dasar ini, dapatlah disimpulkan bahwa maksud YHWH mendirikan Kerajaan-Nya di tengah-tengah Israel, bukan untuk membentuk suatu dinasti monarki-eksklusif (apalagi fasis) yang paling jaya, paling kuat dan paling

superior tanpa dapat ditandingi bangsa-bangsa lain di sekitarnya, seperti eskpansi militer model Nebukadnezar dari Babel, Koresy dari Persia atau Aleksander Agung dari Yunani. Ia menghimpun dan mengangkat Israel untuk masuk dalam Kerajaan-Nya hanya demi satu tujuan: menjadi model atau patron bagi bangsa-bangsa lain di sekitarnya tentang bagaimana hidup taat dan beriman kepada YHWH agar mereka pun pada akhirnya hanya me-Raja-kan-Nya.

Dari pembahasan ini, dapatlah disimpulkan adanya tiga poin pokok yang menjadi inti kerajaan imam versi Sinai: pertama, YHWH sebagai inisiator; kedua, kekudusan sebagai fokus utama dan ketiga, Israel sebagai umat kesayangan YHWH, yang tujuan utamanya bukan untuk membentuk suatu umat yang eksklusif dan superior tetapi suatu umat yang inklusif, di mana kerajaan itu pada akhirnya tidak hanya mencakup Israel tapi seluruh dunia.

Konsep ini makin lengkap bila mencermati Ulangan 17:14-20. Bagian ini menegaskan antisipasi YHWH akan kemungkinan terjadinya suatu bentuk pemerintahan monarki dalam umat. Dengan demikian, YHWH tidak sepenuhnya menolak konsep raja-manusia, tetapi YHWH menetapkan

¹⁶John I. Durham, *Exodus* (WBC; Waco: Word, 1987), 263.

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid.

aturan main yang jelas, sebab kecenderungan terjadinya pelanggaran terhadap ketetapan kerajaan imam yang telah dideklarasikan di Sinai sangat besar. Ayat 16-17 menjelaskan tiga hal yang dapat mengancam kerajaan imannya: pertama, jangan memelihara banyak kuda. Sudah menjadi kenyataan bahwa saat itu kuda merupakan lambang atau simbol kekuatan militer. Kejayaan suatu bangsa salah satunya diukur dari berapa banyak pasukan berkuda yang dimiliki (bdk. Keluaran 14:23; 2 Tawarikh 16:8; Mazmur 20:7; Habakuk 1:8). Durham, melalui kutipannya terhadap pandangan Mowinckel, bahkan mengatakan bahwa pasukan berkuda merupakan simbol perlawanan kepada Allah.¹⁹ Kedua, jangan beristri banyak. Larangan ini tidak dapat dimengerti jika dipandang dari pandangan orang modern yang sering mengaitkan hal ini dengan persoalan moral-etis sebuah pernikahan. Dalam konteks politik dunia Timur Dekat Kuno saat itu, perkawinan berkaitan dengan ikatan politik satu bangsa dengan bangsa lain dan ikatan politis saat ini tidak semata bertendensi relasi diplomatis seperti sekarang ini, tetapi pasti ada unsur perkawinan religius (bdk. dengan kegagalan Salomo [1Raj. 11:4-8]). Christensen menjelaskan eks-

¹⁹John I. Durham, *Exodus* (WBC; Waco: Word, 1987), 205.

²⁰Duane L. Christensen, *Deuteronomy 1:1-21:9* (WBC; Nashville: Thomas Nelson,

buruk dari pola ini dengan sangat baik, “. . . which has been a center for political power and intrigue from its inception.”²⁰ Ketiga, jangan mengumpulkan emas dan perak yang banyak. Larangan ini bertujuan menghindarkan Israel dari bersandar pada kekuatan ekonomi seperti yang kerap dilakukan bangsa-bangsa kafir. Jadi, jelas ketiga larangan yang diajukan YHWH sebagai prasyarat raja-manusia berdasar pada tiga hal yang berpotensi menggagalkan Israel menjadi sebuah kerajaan imam, yakni kekuatan militer, politik dan ekonomi.²¹

Atas dasar ini baru dapat dipahami dengan lebih tepat perasaan tertolak YHWH dalam 2 Samuel 8:7, tatkala umat meminta seorang raja-manusia. Yang sebenarnya mereka inginkan bukan sekadar seorang raja-manusia, tetapi lebih jauh mereka ingin menginstitutionalisasi suatu kerajaan monarki baru yang eksklusif, yang pada akhirnya mengizinkan pembangunan kekuatan militer, politik dan ekonomi yang kuat demi kelanggengan eksistensi diri. Sikap ini tentu sama saja dengan menolak konsep kerajaan imam yang telah dideklarasikan-Nya bagi mereka.

Pasca kejatuhan Saul, YHWH ingin merestorasi cita-cita kerajaan imam ini

2001), 383.

²¹Ibid., 384-385.

melalui Daud dan keturunannya. Formulasi janji YHWH kepada Daud dalam 2 Samuel 7:1-17, tetap memuat inti deklarasi kerajaan imam Sinai yakni ketaatan kepada-Nya (2 Samuel 7:14) dan jangan lupa, konteks bagian ini adalah rencana pembangunan Bait Allah yang menjadi sentral ibadah umat, persis seperti Sinai yang merupakan pusat ibadah umat ketika berada di padang gurun setelah keluar dari Mesir (bdk. Keluaran 3:12, “. . . kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini”). Perhatikan juga respons Daud dalam 2 Samuel 7:22-26 yang turut menyatakan bahwa Israel ada untuk-Nya dan bukan sebaliknya; dengan kata lain Daud hanya mengagungkan eksistensi-Nya sebagai sang Raja sebenarnya.

Formulasi yang sama juga termaktub dalam 1 Raja-raja 9:5-6. Khusus dalam bagian ini, ada satu konteks menarik yang dipaparkan. Janji peneguhan kerajaan Salomo dibarengi dengan syarat ketaatan mutlak dari Salomo dan semua keturunannya kelak (1 Raja-raja 9:6). Ketidaktaatan mereka akan membawa: pertama, kehancuran kerajaan; kedua, pembuangan (9:7) dan ketiga, kehancuran Bait Allah sebagai pusat ibadah (yang baru saja diresmikan, 9:8). Indahny, semua ini disimpulkan dalam pengulangan kisah kovenan Sinai sebagai perekat utama, “Maka orang akan berkata: Sebab mereka

meninggalkan Tuhan, Allah mereka, yang membawa nenek moyang mereka keluar dari tanah Mesir. . . .” (9:9). Dari sini, penulis kembali menyimpulkan: pertama, Raja sesungguhnya adalah YHWH. Setiap raja Israel harus takluk dan tunduk di bawah otoritas-Nya. Ia adalah pengendali sejati dari sejarah Israel; kedua, setiap tindakan atau sikap yang hendak “mengkudeta” kerajaan imam yang ditetapkan-Nya akan dibayar dengan sangat mahal. Hukuman pasti tiba: hancurnya kerajaan, pembuangan dan robohnya Bait Allah. Kebalikannya, khususnya pada masa pembuangan dan pasca-pembuangan, umat benar-benar akan diyakinkan bahwa Kerajaan Allah telah hadir, dan Ia kembali bertakhta di Sion, melalui tiga tanda konkret: (1) restorasi dinasti Daud (hadirnya Mesias); (2) dibangunnya kembali bait Allah dan; (3) kembalinya umat dari pembuangan untuk menyembah Dia yang berimbas pada konsekuensi musuh-musuh pasti akan ditaklukkan.

Dari penelusuran ini, terlihat adanya progresivitas konsep dari kovenan Sinai kepada perjanjian dengan Daud dan Salomo. Namun, di sisi yang lain ada kecenderungan yang berbahaya bagi umat dari perkembangan konsep ini. Hal yang paling berbahaya adalah mulai munculnya nasionalisme sempit karena salah menafsir tiga poin pokok di atas. Dengan demikian, penulis mengusulkan

supaya setiap idealisme pada masa Daud, dan seterusnya pada masa pasca-pembuangan, harus dilihat dari cita-cita Kerajaan Allah kovenan Sinai. Penekanan ketiga dari kerajaan imam Sinai, Israel sebagai umat kesayangan YHWH, sering dipandang sebagai poin penting untuk melegalisasi perang suci (mungkin seperti pasukan crusade Kristen), apalagi setelah berulang kali mengalami kepahitan pasca-pembuangan. Dari stand-point ini baru dapat dimengerti dengan jelas kontroversi seputar pertentangan Yesus dengan tokoh-tokoh agama pada zaman-Nya.

Dari pembahasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama merupakan panggilan imamat bagi Israel untuk masuk dalam ketaatan mutlak kepada YHWH dan menjadi model bagi bangsa-bangsa kafir. Bukan itu saja, mereka bahkan dipanggil menjadi agen utama ilahi untuk menunjukkan kepada bangsa-bangsa kafir bagaimana hidup me-raja-kan Dia dalam kesucian dan kekudusan agar mereka pada akhirnya juga hanya menyembah YHWH.

Konsekuensinya sederhana: Israel dipanggil untuk meninggalkan segala bentuk upaya mengikuti pola-pola kerajaan kafir yang ada hanya demi kelanggengan eksistensi dan institusi mereka; dan sebenarnya inilah berita Kerajaan Allah yang Yesus bawa:

bertobat dari segala agenda-agenda kelompok atau golongan dalam menghadirkan Kerajaan Allah yang sebenarnya hanya mengikuti pola-pola bangsa kafir.

Kerajaan Allah Versi Yesus

Sayangnya, pada masa Yesus cita-cita kerajaan imam ini terdistorsi. Berbagai kalangan bermunculan dan berupaya untuk menafsirkan makna Kerajaan Allah berdasarkan cita-cita golongan mereka. Tujuannya satu: kelanggengan eksistensi kerajaan Israel. Golongan yang pertama adalah mereka yang bergerak dalam perjuangan secara revolusioner. Konteks pembuangan dan penjajahan yang dialami umat Israel secara silih berganti membuat menjamurnya gerakan-gerakan ini. Kelompok yang kebanyakan dimoderasi oleh kaum Zelot ini menggencarkan cita-citanya dengan mencaplok doktrin Kerajaan Allah untuk mendapatkan dukungan luas. Semboyan mereka adalah, *“No King but God!”* Golongan kedua adalah kaum eseni yang terkenal dengan gaya hidup asketisnya yang mempunyai penafsiran sendiri terhadap Kerajaan Allah. Mereka terlalu menekankan aspek ritual dan kesucian etis sehingga akhirnya mereka menjadi kaum escapist yang “suka” melarikan diri dari dunia nyata. Golongan ini juga disebut kelompok *quietist* yang memiliki semangat, *“separate yourself from the*

wicked world and wait for God to do whatever God is going to do.” Bagi mereka, Kerajaan Allah ada dalam dimensi keheningan dan kesendirian jauh dari orang-orang kafir, sesat dan berdosa. Golongan terakhir berasal dari kalangan istana, Herodes. Orang ini punya “penyakit” *messianic syndrome* sehingga rela untuk melakukan kompromi-kompromi politik kotor. Dengan modal uang banyak dan posisi strategis, ia membangun segala sesuatu yang diperlukan (kota benteng, istana dan Bait Allah yang megah) untuk melegalisasi dirinya sebagai *the coming king*.

Lahirnya golongan-golongan ini membuat konsep kerajaan imam YHWH di Sinai ditinggalkan. Ketiga konsep yang umum berkembang di Palestina pada zaman Yesus seperti di atas tidak sejalan dengan konsep kerajaan imam Sinai. Itu sebabnya tidak satu pun dari pola itu sejalan dengan pandangan Yesus. Yesus memberikan pemaknaan yang kontras dan berposisi dari konsep kerajaan Allah yang umum dianut saat itu. Ia mengajak setiap pendengar dan pengikut-Nya untuk melihat kembali makna kerajaan imam yang telah dideklarasikan YHWH bagi Israel dan memanggil mereka untuk percaya dan bertobat serta mengikut Dia

untuk menjadi Israel yang sejati (*the real Israel*): Israel yang memancarkan ketaatan mutlak kepada YHWH.

Injil Matius

Seruan pertama tentang Kerajaan Sorga atau Kerajaan Allah dalam Injil Matius dimulai oleh kehadiran Yohanes Pembaptis yang berkhotbah agar orang-orang Yahudi bertobat sebab Kerajaan Sorga sudah dekat (Matius 3:1-2). Sesudah penangkapan Yohanes Pembaptis, barulah Yesus tampil untuk pertama kalinya di Galilea dan berbicara hal serupa yang telah disampaikan oleh Yohanes: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!” (Matius 4:12-17). Yesus kemudian terus mengajarkan tentang konsep Kerajaan Allah meskipun dalam Injil Matius hal tersebut kebanyakan menggunakan istilah Kerajaan Sorga. Hal ini merupakan ekspresi Matius sebagai seorang Yahudi yang menulis kitab ini guna menghindari pemakaian kata “Allah” yang baginya sangat kudus. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran D.A. Carson yang mengatakan bahwa: *The kingdom of heaven is Matthew’s customary expression for what other New Testament writers preferred to call the ‘kingdom of God’. Matthew was like many Jews of his day who would avoid using the word ‘God’. They felt it was too holy, too exalted; therefore euphemism like ‘heaven’ were adopted. In meaning, Kingdom of heaven is identical to kingdom of God.*²²

²²D. A. Carson, *The Sermon on the Mount* (UK: The Paternoster Press, 2000), 13.

Itulah sebabnya dalam Injil Matius istilah “Kerajaan Allah” hanya dipakai 4 kali, sedangkan istilah “Kerajaan Sorga” dipakai sebanyak 33 kali. Namun, tidak perlu mempertentangkan kedua istilah tersebut, oleh karena pada dasarnya Matius menunjuk kepada satu hal yang sama yaitu Kerajaan Allah.

Menarik bahwa Yesus memberitakan Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan (Matius 4:23; 9:35). Dengan demikian, Yesus sedang menunjukkan bahwa pengusiran setan dan penyembuhan penyakit juga merupakan bagian yang tidak terlepas dari berita Kerajaan Allah tersebut. Yesus sedang mengajarkan Kerajaan itu, dan orang-orang Yahudi sedang mengalaminya, meskipun tidak secara penuh dan juga tidak sama dengan pemahaman umum bangsa Yahudi (pengharapan Mesias Yahudi) tentang Kerajaan itu. Hal itu akan lebih jelas ketika membaca Matius 12:22-28, di mana Yesus menunjukkan bahwa Dia mengusir setan dengan kuasa Roh Allah dan hal itu berarti kehadiran Kerajaan Allah. George Eldon Ladd mengatakan bahwa “Matius pasal 12 dengan jelas menyatakan pengusiran roh-roh jahat sebagai pekerjaan Kerajaan Allah.”²³

Yesus juga mengajar murid-murid bahwa Kerajaan Allah yang Ia beritakan

merupakan kerajaan yang sarat dengan nilai-nilai etis. Hal tersebut dikisahkan dalam Matius 5 tentang kelemah-lembutan dan kerendahan hati. Leon Morris menegaskan bahwa “Orang-orang yang mempunyai sifat-sifat itulah yang akan masuk ke dalam Kerajaan, ‘miskin di hadapan Allah’ (5:3), yang dianiaya (5:10), yang bersifat seperti anak-anak (18:1-4).”²⁴ Yesus bahkan menegaskan dalam Matius 5:20 bahwa mereka tidak akan masuk Sorga jika hidup keagamaan mereka tidak lebih benar daripada orang-orang Farisi. Oleh sebab itu, tuntutan untuk bertobat merupakan sesuatu yang penting dalam hal ini. John Legg menjelaskan arti pertobatan ini bahwa “*It expressed God’s frequent summons to Israel to return to God, to abandon their rebellion and come back to covenant-obedience. In other words, it is equivalent to conversion, a radical change of hearts as well as mind, leading to a changed life*”.²⁵ Hal ini memberi arti terhadap khotbah Yohanes Pembaptis agar orang-orang bertobat untuk menyambut Kerajaan Sorga yang sudah dekat. Ada hal lain yang penting untuk diperhatikan sehubungan dengan Kerajaan Allah yang diajarkan oleh Yesus. Yesus banyak mengajarkan konsep Kerajaan Allah dalam bentuk perumpamaan. Dalam Injil Matius

²³George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 55.

²⁴Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 174-175.

²⁵John Legg, *The King and His Kingdom* (New York: Evangelical Press, 2004), 41.

setidaknya terdapat 14 perumpamaan yang Yesus ajarkan. Hal itu menarik perhatian murid- murid Yesus, sehingga suatu kali mereka bertanya kepada Yesus: “Mengapa Engkau berkata-kata kepada mereka dalam perumpamaan? (Matius 13:10). Jawaban Yesus kepada murid-murid itu merupakan sesuatu yang juga menarik. Dalam Matius 13:11, “Jawab Yesus: kepadamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Sorga, tetapi mereka tidak.” Sehingga tidaklah mengherankan jika Yesus kemudian mengajarkan hal Kerajaan Allah melalui perumpamaan-perumpamaan. Leon Morris berkata: “Perumpamaan-perumpamaan menjadi suatu studi yang hidup dan menarik, dan menampilkan aspek-aspek penting dari Kerajaan”.²⁶ Oleh sebab itu, memahami setiap perumpamaan yang diajarkan oleh Yesus merupakan hal penting yang perlu dilakukan untuk mengerti tentang Kerajaan Allah.

Perumpamaan pertama yang muncul dalam Injil Matius adalah perumpamaan tentang seorang penabur yang ke luar untuk menabur benih (Matius 13:1-23). Ada benih yang jatuh di pinggir jalan, tanah yang berbatu, di tengah semak duri, dan di tanah yang baik. Dan arti perumpamaan itu dijelaskan sendiri oleh Yesus dalam ayat 19-23 bahwa “Kepada setiap orang yang mendengar firman tentang Kerajaan Sorga,

tetapi tidak mengertinya, datanglah si jahat dan merampas yang ditaburkan dalam hati orang itu; itulah benih yang ditaburkan di pinggir jalan. Benih yang ditaburkan di tanah yang berbatu-batu ialah orang yang mendengar firman itu dan segera menerimanya dengan gembira. Tetapi ia tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, orang itupun segera murtag. Yang ditaburkan di tengah semak duri ialah orang yang mendengar firman itu, lalu kekuatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah. Yang ditaburkan di tanah yang baik ialah orang yang mendengar firman itu dan mengerti, dan karena itu ia berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat.” Eldon Ladd menjelaskan rahasia Kerajaan Allah ini, sebagai berikut: Kerajaan Allah sudah datang di antara manusia, namun manusia bisa menolaknya. Kerajaan itu tidak mengalami keberhasilan yang sama. Tidak semua orang mau menerimanya. ... Kerajaan Allah sedang bekerja di antara manusia, tetapi Allah tidak akan memaksa manusia untuk tunduk kepada Kerajaan tersebut. Mereka harus menerima Kerajaan itu dengan rela hati dan dengan kehendak yang patuh.²⁷

Jadi, jelas bahwa kehadiran Kerajaan Allah sudah dimulai sejak kehadiran Yesus. Akan tetapi, kehadirannya masih bersifat

²⁶Morris, 180.

²⁷ Ladd, 67.

rahasia; di mana ia tidak hadir dalam kekuasaan penuh melainkan bekerja secara diam-diam dalam kehidupan setiap orang yang secara terbuka menerimanya dalam kehidupannya.

Pertanyaan penting yang muncul tentang Kerajaan itu adalah tentang kapan Kerajaan itu akan hadir dengan kuasa yang penuh, yang akan ditandai dengan kedatangan Yesus yang kedua kali? Ini merupakan suatu pertanyaan yang tidak mudah untuk dijawab. Namun, Matius memberi rujukan yang baik dalam pasal 24-25. Murid-murid bertanya tentang waktu kedatangan Yesus yang kedua dan apakah tanda-tandanya? Yesus tidak menjawab tentang hari, bulan atau tahun, tetapi Yesus menjelaskan tentang tanda-tanda zaman yang perlu dikenali. Hal tersebut akan diawali dengan munculnya mesias palsu (ayat 5), adanya perang dan keributan antar bangsa (ayat 6-7), adanya penganiayaan (ayat 9), adanya kemurtadan (ayat 10), munculnya nabi palsu (ayat 11), menurunnya kualitas kasih (ayat 12), dan Injil akan disampaikan di seluruh dunia (ayat 14). Perhatikan penjelasan Yesus tersebut, Lukas berkata bahwa “Kita tidak perlu mengetahui masa dan waktu yang ditetapkan Bapa” (Kisah Para Rasul 1:7). Tidak perlu mencoba melakukan perhitungan waktu yang tepat tentang kedatangan-Nya, melainkan cukup

memperhatikan tanda-tanda zaman itu.

Aspek Soteriologis Kerajaan Allah

Dalam Injil Matius, berita Kerajaan Allah dikaitkan langsung dengan kata perintah “bertobatlah” (Matius 4:17). Seruan tersebut merupakan peringatan tajam terhadap datangnya sesuatu yang baru dan sekaligus merupakan kebutuhan dasar manusia. Manusia yang hidup dalam dosa dan perlu penebusan, sebagaimana yang ditulis oleh Matius (Matius 1:21). Di sisi lain, Kerajaan Allah itu juga hadir dengan penyerangan terhadap kerajaan setan. Eldon Ladd berkata “Kerajaan Allah adalah tindakan penaklukan yang Allah lakukan terhadap musuh-musuh-Nya: dosa, iblis dan maut, melalui Kristus”.²⁸ Perhatikan tulisan Matius tentang “Yesus yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa” dan catatan Eldon Ladd tentang penaklukan Kerajaan Allah yang dilakukan melalui Yesus, maka dapat dipahami bahwa Kerajaan Allah hadir dan membawa penyelamatan kepada umat Allah. Ini adalah sebuah kabar sukacita, bahwa manusia yang berdosa dan berada di bawah kuasa dosa, maut dan Iblis, akhirnya menemukan solusi atas persoalan itu. Solusi itu bukanlah sebuah usaha manusia, melainkan sebuah pemberian Allah melalui Kristus. Kerajaan Allah hadir bukan hanya sekedar memerangi dan menaklukkan kerajaan setan, tetapi sekaligus merampas

²⁸Ladd, 115.

atau menyelamatkan umat kepunyaan-Nya yang menjadi tawanan setan melalui dosa untuk menjadi warga Kerajaan-Nya. Howard Marshall menegaskan bahwa: *“His role has to do with saving people from sin.”* Selain itu, Howard Mashall juga menulis bahwa: *“Traditionally Jesus is understood to go on to prophesy the coming of the Son of Man to gather together His disciples scattered all over the world, presumably in to God’s new world, the future manifestation of the Kingdom of God.”*²⁹

Walaupun manusia masih hidup di dunia ini, namun keselamatan dari dosa telah ditawarkan oleh Allah melalui Yesus. Yesus telah menyelesaikan tugas-Nya untuk masalah dosa, akan tetapi hal itu akan terwujud secara penuh pada kedatangan-Nya yang kedua kali untuk menjemput manusia, yakni mereka yang telah diselamatkan melalui pengorbanan-Nya sendiri.

Aspek Ekklesiologis Kerajaan Allah

Ada hal yang menarik dalam relasi Kerajaan Allah dengan *Ekklesia*. Hal itu disebabkan oleh karena kata *Ekklesia* hanya muncul dalam Kitab Injil Matius (Matius 16:18 dan seterusnya; 18:17-18). Catatan Ladd dalam bukunya memberikan penjelasan tentang hal tersebut, bahwa sejak awal Kerajaan Allah ditawarkan kepada bangsa Israel (Matius 10:6). Yesus

menegaskan bahwa Ia datang untuk domba-domba yang hilang dari umat Israel (Matius 15:24). Mereka disebut sebagai “anak-anak Kerajaan” (Matius 8:12), walaupun mereka tidak percaya dan menolak Mesias. Kerajaan ini menjadi milik mereka berdasarkan pemilihan Allah, sejarah dan warisan. Tetapi karena mereka menolak, maka Allah memberikan berkat-berkat itu kepada orang lain yang mau menerimanya. Hal tersebut melahirkan gagasan mengenai maksud Yesus untuk membangun atau mendirikan jemaat-Nya (*ekklesia*) dalam Matius 16:18. Hal ini dipahami oleh Ladd sebagai tujuan Yesus untuk membangun suatu jemaat yang baru, oleh karena penolakan Israel. Sebagai pemerintahan Allah dan tindakan Allah yang melakukan penebusan melalui Kristus, Kerajaan Allah menciptakan gereja dan kemudian bekerja melalui gereja di dunia ini. Oleh sebab itu, dengan cara yang sama Kerajaan Allah yaitu kegiatan dan kuasa Allah yang mendatangkan keselamatan, sedang bekerja di dunia pada saat ini melalui Gereja-Nya. Gereja merupakan persekutuan murid-murid yang telah menerima kehidupan Kerajaan dan mempunyai kesetiaan untuk mengabarkan berita Injil Kerajaan di dunia ini. Demikianlah Ladd melihat gereja sebagai bagian dari tujuan awal Yesus untuk membangun Kerajaan Allah.

²⁹Marshall, 87, 97.

Gereja adalah umat Allah, namun bukan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah menciptakan gereja dan bekerja di dunia melalui gereja. Hal ini penting untuk memahami bahwa manusia tidak dapat mendirikan Kerajaan Allah, tetapi mereka dapat memberitakan mengenai Kerajaan itu. *Kerajaan Allah yang dalam Perjanjian Lama diwujudkan melalui Israel, sekarang sedang bekerja di dunia melalui gereja.*³⁰

Dengan demikian, jelas bahwa gereja sendiri bukanlah Kerajaan Allah, melainkan hanya bersifat komunitas yang menjadi alat dalam mewujudkan berkat-berkat Kerajaan Allah di dunia sekarang ini, termasuk dalam hal pergumulan melawan kejahatan sampai pada waktu di mana Kristus sendiri akan datang membawa pemerintahan Kerajaan Allah secara sempurna. Hal ini menjelaskan peranan gereja sebagai alat Kerajaan Allah yang harus aktif dalam mengabarkan berita Kerajaan Allah yang secara penuh akan dinyatakan pada masa yang akan datang.

Aspek Moral-Etis Kerajaan Allah

Sebagaimana telah dijelaskan tentang kehadiran Kerajaan Allah di dunia yang sekarang ini bekerja melalui gereja, maka ada persoalan baru yang penting untuk diperhatikan, yaitu moral-etis. Samuel Hakh mengatakan: "Hadirnya Kerajaan Sorga sebagai suatu realitas dalam kehidupan manusia memiliki dimensi

etis bagi setiap orang yang bertemu dengan kerajaan itu".³¹ Tidak dapat dihindari bahwa Kerajaan Allah memiliki nilai-nilai etis yang mengatur cara hidup warga Kerajaan tersebut. Hal tersebut melahirkan pilihan untuk hidup sebagai warga Kerajaan Allah atau menolak untuk menerima sehingga terbebas dari tuntutan tersebut.

Tekanan terhadap aspek moral-etis ini, dibicarakan melalui pengajaran Yesus dalam khotbah di bukit (Matius 5; bdk. Lukas 6). Matius 5:20 mengatakan: "Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga." Jelas bahwa hal ini merupakan syarat untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sebabnya, perlu pengambilan keputusan untuk menerima Kerajaan tersebut. Ladd membenarkan pendapat Bulmann bahwa hal tersebut memberi makna tersendiri terhadap seruan Yesus "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat." Di mana arti dasar dari kata "bertobat" adalah berbalik, mengubah jalan hidup, mengubah seluruh arah bertindak, berbalik dan mengikuti keputusan Kerajaan Allah.³² Jadi, menerima Kerajaan Allah akan membawa kepada suatu kehidupan yang mengikuti aturan

³⁰ Ladd, 91.

³¹ Hakh, 49.

³² Ladd, 117.

Kerajaan tersebut.

Prinsip tersebut dijelaskan dalam Matius 5, di mana ungkapan bahagia tersebut diberikan kepada mereka yang termasuk dalam warga Kerajaan Allah. John Legg menegaskan hal itu bahwa "*The beatitudes simply describe the character and characteristic of those who are blessed already, who belong to God's kingdom. ... The natural man cannot live as the beatitudes describe.*"³³ Jadi, khotbah di bukit harus dipahami sebagai nilai-nilai moral-etis Kerajaan Allah yang perlu dihidupi oleh setiap orang yang telah menerima Yesus sebagai Mesias, dan dengan demikian menjadi warga Kerajaan Allah.

Peranan Yesus dalam Kerajaan Allah

Berita tentang Kerajaan Allah dikaitkan dengan datangnya Sang Mesias yang akan membawa kemenangan Kerajaan itu (Matius 12:28; Markus 1:15). Howard Marshall melihat bahwa: *The main theme of the Gospel is the identity of Jesus in His relationship to the kingdom of God. Mark spells this out in two stages. There is first the recognition of Jesus as Messiah and Son of God, with the evidence of the presence of the kingdom in and through the mighty works and His proclamation. Then there is the recognition that the Messiah must suffer and be raised from the dead, with the implications that this has for His followers.*³⁴

Kutipan di atas menunjukkan hubungan

Yesus dengan Kerajaan Allah. Ia menampilkan Kerajaan Allah, mengerjakan Kerajaan Allah dan memproklamkan Kerajaan itu (Lukas 4:43; 11:20). Seruan bertobat merupakan peringatan tegas bahwa Kerajaan itu akan terwujud di dalam Yesus sebagai Mesias. Walaupun kemudian terdapat dua zaman yang berbeda dalam hal tersebut, namun semua catatan Sinoptik sepakat bahwa Kerajaan Allah telah memasuki dimensi waktu sekarang dengan kedatangan Yesus dan akan terwujud secara penuh pada dimensi waktu yang akan datang melalui kedatangan Yesus pula untuk kedua kalinya.

Selain itu, Yesus juga telah membangun suatu umat yang baru, yang dimulai dari murid-murid-Nya sampai kepada masa di mana gereja telah muncul sebagai persekutuan orang-orang yang menerimanya, sebagai akibat dari penolakan Israel. Yesus kemudian menjelaskan inti misi dari kehadiran gereja untuk memberitakan Injil, dan pada akhirnya Yesus akan datang untuk menggenapi secara sempurna pemerintahan Kerajaan Allah, di mana pada waktu itu Iblis, dosa dan maut akan dimusnahkan. Jadi, Yesus akan menggenapkan seluruh nubuatan tentang Kerajaan Allah, mulai dari kehadiran Kerajaan Allah melalui kedatangan-Nya, misi Kerajaan Allah yang telah dikerjakan-Nya dan kemudian diteruskan kepada murid-murid-Nya (pada

³³ Legg, 58.

³⁴ Marshall, 91.

akhirnya menjadi tanggung jawab gereja), dan menghadirkan Kerajaan itu secara sempurna setelah kedatangan-Nya yang kedua kali pada masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Memperhatikan seluruh pembahasan tersebut di atas, maka ada beberapa kesimpulan tentang Kerajaan Allah dalam Injil Matius. Kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah:

Pertama, Kerajaan Allah merupakan pemerintahan Allah yang telah memasuki zaman ini melalui kehadiran Yesus dan akan menjadi sempurna pada saat kedatangan-Nya untuk kedua kalinya.

Kedua, ungkapan Kerajaan Allah dan Kerajaan Sorga memiliki makna yang sama, tanpa ada maksud untuk membedakan kedua objek dari ungkapan tersebut. Pemakaian Kerajaan Sorga oleh Matius lebih kepada latar belakang ke-Yahudia-an Matius, untuk menghindari pemakaian nama Allah yang disakralkan.

Ketiga, Kerajaan Allah yang akan datang merupakan sesuatu yang rahasia dan tidak diketahui kepastian waktunya. Hanya saja ada tanda-tanda zaman yang dapat dikenali sebagai tanda kedatangan Yesus yang kedua kali.

Keempat, adanya dimensi waktu sekarang dan futuris tentang Kerajaan Allah.

Kelima, Kerajaan Allah tidak terlepas kaitannya dengan misi *soteriologi*

Allah untuk menyelamatkan umat-Nya dari perbudakan dosa. Kerajaan Allah telah membawa kemenangan atas roh jahat, dosa, serta mendatangkan keselamatan bagi mereka yang membuka hati terhadap pemberitaan kerajaan itu.

Keenam, Kerajaan Allah bekerja melalui gereja sekarang ini untuk mengabarkan kabar baik tentang tindakan Allah dalam sejarah, meskipun gereja bukanlah Kerajaan Allah itu sendiri. Manusia tidak dapat membangun Kerajaan Allah, melainkan Yesus-lah yang akan membawa Kerajaan itu secara sempurna pada masa depan yang akan datang.

Ketujuh, Kerajaan Allah mengharuskan pertobatan untuk menyambungnya, di mana pertobatan itu akan menghasilkan sebuah kehidupan berbeda dari sebelumnya, oleh karena adanya prinsip-prinsip etis dari Kerajaan Allah yang perlu dihidupi oleh warga Kerajaan tersebut.

Kedelapan, Yesus adalah inti pembicaraan Injil, sedangkan inti pemberitaan Yesus adalah Kerajaan Allah. Kerajaan Allah hadir melalui diri-Nya dan akan hadir secara sempurna dalam pemerintahan-Nya pada waktu kedatangan Yesus yang kedua kali di waktu yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bornkamm, Guther. *Jesus and the Reign of God*. Minneapolis: Fortress, 1993.
- Carson, D.A. *Matthew, Expositor's Bible Commentary, vol I*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Carson, D.A. *The Sermon on the Mount*. UK: The Paternoster Press, 2000.
- Christensen, Duane L. *Deuteronomy 1:1-21:9*. Nashville: Thomas Nelson, 2001.
- Dodd, C. H. *The Parables of the Kingdom*. New York: Charles Scribner's, 1961.
- Dunn, James D.G. *New Testament Theology in Dialogue Christology and Ministry*. Westminster, Philadelphia, 1987.
- Durham, John I. *Exodus*. Waco: Word, 1987.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology Jilid 1*. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Ferguson, Sinclair B & David F. Wright & J.I. Packer. *New Dictionary of Theology Jilid 2*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Garret, James Leo. *Systematic Theology – Biblical, Historical and Evangelical*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Glasscock, Ed. *Matthew, Moody Gosple Commentary*. Chicago: Moody Press, 1997.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Gutiérrez, Gustavo. *The Truth Shall Make You Free: Confrontation*. Maryknoll: Orbis, 1991.
- Hasel, Gerhard. *New Testament Theology: Basic Issues in the Current Debate*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co, 1982.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-injil Sinoptik*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Hunter, A.M. *Memperkenalkan Theologi PB*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Kittel, Gerhard & Gerhard Friedrich. *Theological Dictionary of The New Testament: Abridged in One Volume*, ed. Geoffrey Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans, 1985, reprinted 1992, s.v. "basilea".
- Küng, Hans. *On Being a Christian*. New York: Doubleday, 1975.
- Ladd, George Eldon. "Kingdom of Christ, God, Heaven" in *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell. Grand Rapids: Baker, 1984.
- Legg, John. *The King and His Kingdom*. New York: Evangelical Press, 2004.
- Marshall, I. Howard. *Jesus The Saviour: Studies in the New Testament Theology*. USA: Inter Varsity Press, 1990.
- Marshall, I. Howard. *New Testament Theology*. USA: InterVarsity Press, 2004.
- Moltmann, Jurgen, *Jesus Christ for Today's World*. Minneapolis: Fortress, 1994.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Munroe, Myles. *Kingdom Citizenship*. Shippensburg: Destiny Image Publisher, 2016.

Walvoord, John F. *Matthew. Thy Kingdom Come*. Chicago: Moody Press, 1974.

Ladd, George Eldon. *Injil Kerajaan*. Malang: Gandum Mas, 1994.

Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.

Ladd, George Eldon. *The Gospel of The Kingdom*. Grand Rapids: WMB Eerdmans Publishing Co., 1959.

Pieter, Roy. "Keluarga Kristen Berbasis Kerajaan Allah di Jemaat GBI ROCK Satelit Kota Denpasar." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5.1 (2020)

Rauschenbusch, Walter. *A Theology for the Social Gospel*. Nashville: Abingdon, 1945.

Richardson, Alan. *An Introduction to New Testament Theology*. New York: Harpers and Brothers Publisher, 1958.

Ryrie, Charles R. *Biblical Theology of the New Testament*. Chicago: Moody, 1959.

Santoso, David Iman. *Theologi Matius: Intisari dan Aplikasinya*. Malang: SAAT, 2009.

Sobrino, Jon. *Christology at the Crossroads*. Maryknoll: Orbis, 1984.

Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: LAI, 2004.

Thielman, Frank. *Theology of the New Testament*. Michigan: Zondervan, 2005.

Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2008.

Vine, W.E. *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words*. Thomas Nelson Publishers, 1985.